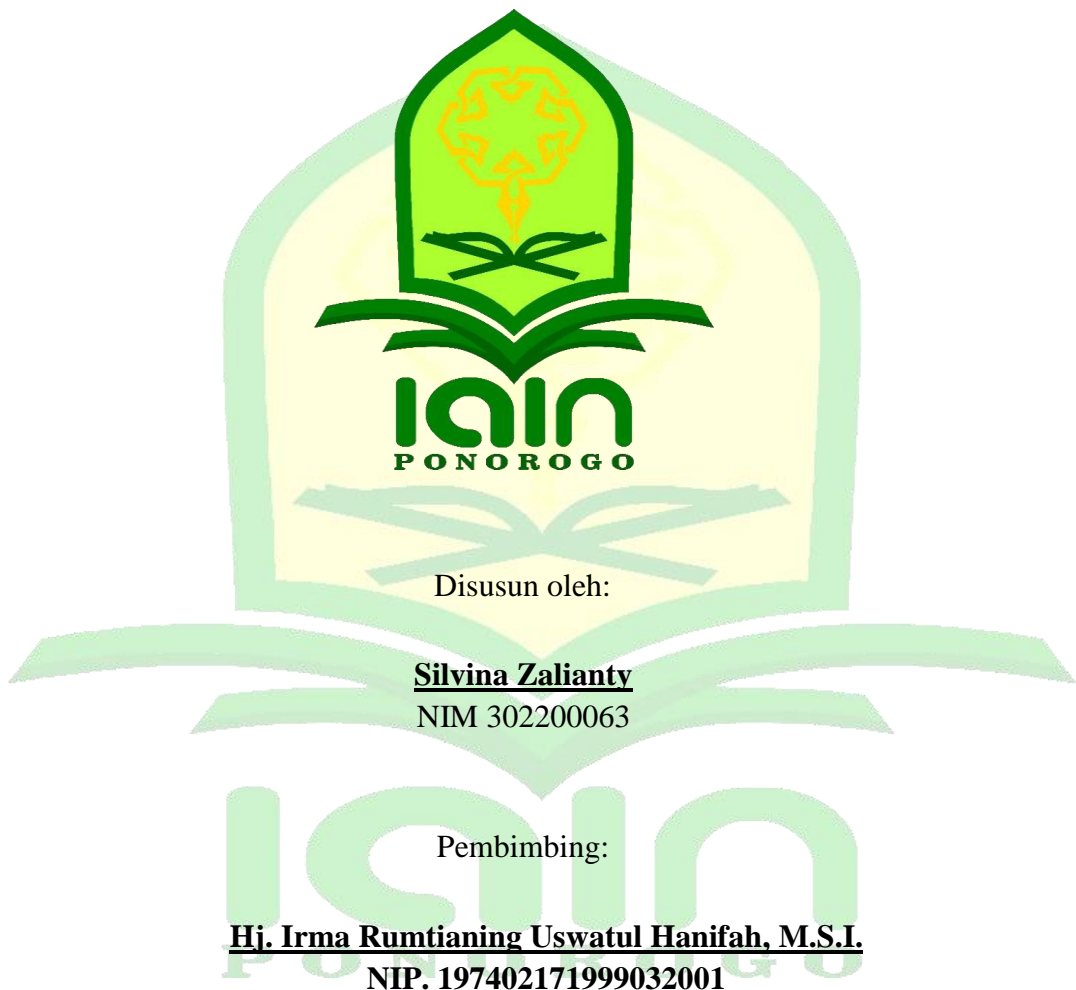


**KOMUNIKASI PENGASUH TERHADAP SANTRI PENGHAFAL
AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DI
PONDOK PESANTREN PENDOWO WALISONGO PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**KOMUNIKASI PENGASUH TERHADAP SANTRI PENGHAFAL
AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DI
PONDOK PESANTREN PENDOWO WALISONGO PONOROGO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar
sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

Oleh:

Silvina Zalianty

NIM 302200063

Pembimbing:

Hj. Irma Rumtianing Uswatul Hanifah, M.S.I.

NIP. 197402171999032001



**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Silvina Zalianty

NIM : 302200063

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Dakwah Pengasuh dalam Meningkatkan Kedisiplinan
Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Pendowo
Walisongo Ponorogo

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini benar adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya serta bukan pengambil alihkan tulisan maupun pikiran orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lain. Jika ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Ponorogo, 26 September 2024

Penulis



Silvina Zalianty

NIM 302200063

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN
Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah dengan cermat kami baca dan teliti kembali, serta telah dilakukan perbaikan / penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Silvina Zalianty
Nim : 302200063
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Dakwah Pengasuh dalam Meningkatkan Kedisiplinan
Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Pendowo
Walisongo Ponorogo

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu kami mengharapkan atas persetujuan sidang munaqosah.

Atas perhatiannya, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Hj. Irma Runtianing UH, M.S.I.

NIP. 197402171999032001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Silvina Zalianty

NIM : 302200063

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Dakwah Pengasuh dalam Meningkatkan Kedisiplinan
Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Pendowo
Walisongo Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqosah.

Ponorogo, 26 September 2024

Mengetahui,

Kepala Jurusan



Rahmaty Ajjuri, M.A.

NIP. 198306072015031004

Menyetujui

Pembimbing



Hj. Irma Runtianing UH, M.S.I.

NIP. 197402171999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Silvina Zalianty
NIM : 302200063
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Oktober 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:


Hari : Rabu
Tanggal : 20 November 2024

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Muchlis Daroini, M.Kom.I.

Penguji 1 : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Penguji 2 : Hj. Irma Rumtianing UH, M.S.I.


(Muchlis Daroini)

(Dr. H. Ahmad Munir)


Ponorogo, 20 November 2024
Mengesahkan
Lekhan,

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Silvina Zalianty

NIM : 302200063

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 23 November 2024
Penulis


Silvina Zalianty
NIM. 302200063

ABSTRAK

Zalianty, Silvina. 2024. *Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo* Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Hj. Irma Rumtianing Uswatul Hanifah, M.S.I.,

Kata kunci: Komunikasi, Pengasuh, Kedisiplinan, Pondok

Peranan seorang pengasuh di pondok pesantren pada dasarnya mampu menjadi motivator dan juga menjadi contoh teladan bagi para santri. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan komunikasi yang harus dimiliki seorang pengasuh dan memperhatikan seperti apa komunikasi yang digunakan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh santri. Adanya pendekatan komunikasi oleh pengasuh berpengaruh penting dalam program menghafal Al-Qur'an Santri terutama dalam meningkatkan kedisiplinan. Jika pesan yang diberikan dapat diterima oleh santri dengan sesuai harapan hal tersebut dapat memengaruhi mereka agar termotivasi dan meningkatkan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an, sehingga sebuah komunikasi akan dikatakan berhasil dan juga berjalan dengan sesuai harapan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo, dan hasil komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari lapangan atau mengikuti, menyaksikan aktifitas komunikasi yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Melalui teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang diperlukan.

Dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa implementasi komunikasi pengasuh pada santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo menggunakan perspektif humanistik meliputi: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), dan sikap mendukung (*supportiveness*). Hasil dari penerapan komunikasi yang dilakukan pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo adalah dibuktikan dengan meningkatnya kedisiplinan santri penghafal Al-Qur'an dalam menaati peraturan, menjauhi larangan, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta kepedulian terhadap lingkungan.

DAFTAR ISI

COVER	i
COVER DALAM	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iiiv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.i
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	14
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	14
2. Lokasi Penelitian	15
3. Data dan Sumber Data.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16

4.	Teknik Pengolahan data	17
5.	Teknik Analisis Data	18
6.	Pengecekan Keabsahan Data	20
G.	Sistematika Pembahasan	20
BAB II : KOMUNIKASI PENGASUH DAN KEDISIPLINAN.....		22
A.	Komunikasi Interpersonal	22
1.	Pengertian Komunikasi	22
2.	Pengertian Komunikasi Interpersonal	23
3.	Fungsi Komunikasi Interpersonal	24
4.	Unsur-Unsur Komunikasi Intepersonal	25
5.	Proses Komunikasi Interpersonal	26
B.	Teori Devito (Pendekatan Humanistik).....	28
C.	Kedisiplinan	31
1.	Pengertian Kedisiplinan	31
2.	Macam-macam Kedisiplinan.....	32
3.	Tujuan Kedisiplinan	33
4.	Indikasi Kedisiplinan.....	33
BAB III : KOMUNIKASI PENGASUH PADA SANTRI PENGHAFAL AI-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN PENDOWO WALISONGO PONOROGO		35
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren	35
1.	Letak Geografis	35
2.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo .	36
3.	Visi dan Misi Pondok Pesantren	37
4.	Jumlah Santri	37

5. Kegiatan Pondok Pesantren.....	38
6. Tata Tertib Santri Pondok Pesantren.....	39
B. Implementasi Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan.....	41
C. Hasil Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan	50
BAB IV : ANALISIS KOMUNIKASI PENGASUH TERHADAP SANTRI PENGHAFAL AI-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN PENDORO WALISONGO PONOROGO.....	55
A. Implementasi Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan.....	55
B. Hasil Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan	58
BAB V : PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan seorang pengasuh di pondok pesantren pada dasarnya mampu menjadi motivator dan juga menjadi contoh teladan bagi para santri. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan komunikasi yang harus dimiliki seorang pengasuh dan memperhatikan seperti apa komunikasi yang digunakan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh santri. Secara umum pondok pesantren dipimpin oleh seorang pengasuh yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada santrinya dengan aturan dan disiplin tertentu. Dalam pandangan agama, komunikasi berperan penting bagi manusia dalam bersosialisasi dan sebagai alat transformasi, terutama dalam lingkup pondok pesantren.¹

Sesuai dengan fungsinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat untuk mendalami dan mengamalkan ajaran agama islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan.² Diperlukan komunikasi antara pengasuh dan santri yang tidak hanya terbatas pada sosialisasi, tetapi juga sangat penting dalam proses belajar mengajar. Pengasuh berperan sebagai komunikator yang menyampaikan ilmu dan pesan kepada santri sebagai komunikan. Pesan yang disampaikan bisa

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina), 50.

² Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), 55.

berupa materi pelajaran atau motivasi untuk memperkuat semangat kepada santri.

Selain itu di dalam ranah pesantren tidak lepas dari pengasuh karena pengasuh menjadi panutan dan suri tauladan bagi para santri-santrinya, seperti halnya di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo, yang diasuh oleh kyai Sulhan Al-Hafidz.

Sebagai pengasuh pondok pesantren, kyai Sulhan Al-Hafidz berkomunikasi dengan santrinya melalui arahan-arahan serta memberikan motivasi dengan cara melakukan tausiah ketika ada acara dan kegiatan di Pondok. Selain itu, beliau juga menyampaikan pesannya melalui perantara ibu nyai serta pengurus pondok putra maupun putri. Beliau menyampaikan pesan kepada santri-santrinya tanpa bermuluk-muluk, cara penyampaian komunikasinya singkat namun memberikan banyak makna dan pemahaman sehingga santri-santri mematuhi dan menjalankannya, mereka akan berusaha mengoreksi diri, berfikir maju dan optimis. Beliau sangat memperhatikan proses mengaji santri-santrinya agar lebih serius dan banyak membaca, *muraja'ah* dan memahami Al-Qur'an. Harapan beliau terhadap santri-santrinya adalah memiliki perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.³

Adanya pendekatan komunikasi oleh pengasuh berpengaruh penting dalam program menghafal Al-Qur'an Santri. Program menghafal Al-Qur'an

³ Hasil Observasi pada bulan September 2023 di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo

adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat sehingga memudahkan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan, karena Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di salam hati sepanjang waktu agar bisa diamalkan.⁴ Dalam garis besar, menghafal merupakan suatu kegiatan menanamkan sebuah informasi atau materi dalam ingatan, sehingga nantinya bisa diingat kembali secara harfiah.

Salah satu pendekatan komunikasi yang digunakan untuk membangun hubungan dengan orang lain adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang dimaksud disini adalah komunikasi yang terjadi diantara pengasuh dengan santrinya, penerapan proses komunikasi interpersonal berjalan dengan baik dalam penyampaian pesan dan menimbulkan efek yang diinginkan dalam peningkatan kedisiplinan.⁵

Kedisiplinan adalah suatu keadaan yang dibentuk melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Kedisiplinan menjadi elemen kunci dalam pendidikan karena memiliki potensi sebagai alat penyesuaian dalam lembaga-lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal seperti sekolah, madrasah, maupun yang bersifat non formal atau informal seperti pesantren, kursus, dan pelatihan.

⁴ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004),80.

⁵ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2003), 111.

Kedisiplinan di lembaga pendidikan, seperti pesantren, merupakan suatu strategi bertindak yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tindakan atau perbuatan dalam konteks ini dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan bahkan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan sikap dan tingkah laku.⁶ Maka dari itu, santri harus disiplin dalam melakukan tindakan yakni melakukan pengikatan dan ketaatan pada suatu aturan sebagai langkah penerapan dan praktik peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya, kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin sangat penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri jika masih banyak orang yang tidak menerapkan disiplin dalam kehidupannya, terdapat banyak alasan mengapa seseorang tidak dapat berlaku disiplin diantaranya adalah malas, belum terbiasa dengan disiplin, dan belum mampu bersikap tegas pada diri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah upaya agar seseorang dapat berlaku disiplin salah satu caranya adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.⁷

⁶ Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. *Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya*. (Jurnal Paud Agapedia, 5(1),2021), 102

⁷ Farikha Wahyu Lestari, *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modelling* (Universitas Negeri Semarang, 2011)

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah. Banyak godaan muncul saat melakukannya, seperti malas atau tidak dapat mengatur waktu untuk mengulanginya, sehingga bisa membuat lupa. Kegiatan ini membutuhkan motivasi atau dorongan. Motivasi untuk menghafal Al-Qur'an sangat penting karena dapat meningkatkan proses dan kemajuan hafalan. Banyak rintangan atau kesulitan yang dialami santri penghafal Al-Qur'an terutama di zaman sekarang, karena adanya pengaruh elektronik yang bisa menurunkan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an santri.

Selain itu, masih banyak santri yang kurang cepat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dikarenakan beberapa dari mereka terpengaruh oleh santri lain yang tidak menghafal Al-Qur'an yang membuat mereka kurang fokus dan konsentrasi dalam menghafal. Karena di pondok pesantren Pendowo Walisongo ini tidak semua santrinya menghafal Al-Qur'an melainkan hanya pilihan atau beberapa santri saja. Dalam hal ini pengasuh harus telaten dalam membimbing santrinya untuk menghafal Al-Qur'an karena adanya perbedaan karakter pada masing-masing santri agar dapat menghafal dengan disiplin dan dapat meningkatkan jumlah hafalannya dengan sempurna.

Kyai Sulhan Al-Hafidz menerapkan kedisiplinan kepada santri-santrinya dalam program Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an. Beliau menentukan jadwal khusus untuk para santri agar menjalankan program menghafal Al-Qur'an, dengan memberikan waktu setiap selesai sholat untuk mengulang hafalan dan juga menyetorkan hafalan. Terdapat

juga program tambahan sebagai pendukung proses hafalan santri yaitu sima'an hafalan bersama dengan teman seminggu sekali, setoran sekali duduk kepada pengasuh sebulan sekali. Di setiap hari beliau selalu meluangkan waktu untuk menyimak hafalan Al-Qur'an para santri. Tak lupa beliau juga memberikan nasehat kepada para santri setelah menyetorkan hafalan. Jika pesan yang diberikan dapat diterima oleh santri dengan sesuai harapan hal tersebut dapat memengaruhi mereka agar termotivasi dan meningkatkan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an, sehingga sebuah komunikasi akan dikatakan berhasil dan juga berjalan dengan sesuai harapan.⁸

Dari pemaparan diatas, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul "Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo?

⁸ Hasil Observasi pada bulan September 2023 di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo

2. Bagaimana hasil komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo
2. Menganalisis hasil komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan manfaat, terutama secara teoritis dan praktis

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, wawasan dan dunia pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa mendatang dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai ajang latihan untuk menulis karya ilmiah.

b. Bagi Institut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk Institut terlebih lagi untuk Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hasil penelitian ini juga sebagai tambahan bahan bacaan yang ada di perpustakaan.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong para santri untuk lebih disiplin dan melakukan kesadaran akan adanya tata tertib di dalam ranah pesantren demi menaati peraturan dan mengharap barakah dari orang alim, supaya ilmu yang didapatkan bermanfaat buat santri tersebut. Dan akan bermanfaat untuk kehidupannya ke depan.

E. Telaah Pustaka

Dalam perumusan proposal ini, peneliti menelusuri beberapa literatur untuk mempermudah dan memperjelas perbedaan dengan bahasan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Umami Habibah (2019) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul, “Pola Komunikasi KH Husain Ali dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo”.⁹ Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pola dan strategi komunikasi yang digunakan KH Husain Ali dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, media komunikasi dan praktek-praktek komunikasi yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang digunakan adalah model komunikasi lisan berupa tausiah, media komunikasi yang digunakan adalah media komunikasi verbal dan non verbal dan praktek yang diterapkan adalah mewajibkan sholat jamaah dan ngaji kitab serta Al-Qur’an. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi dan peningkatan kedisiplinan di pondok pesantren. Perbedaan penelitian ini berfokus pada strategi, media, dan praktek dalam meningkatkan kedisiplinan santri antara pola komunikasi dengan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kedisiplinan hafalan Al-Qur’an santri.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Tarmizi (2021) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Ushuluddin Adab dan

⁹ Umami Habibah, “Metode Komunikasi KH. Husain Ali dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang berjudul “Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dalam Membina Akhlak Santri”.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata cara para pengasuh pondok pesantren darussalam dalam membina akhlak santri. Hasil dari penelitian ini adalah pembinaan akhlak para santri sedikit mulai efektif, para santri sudah mulai bisa memahami apa yang diperintahkan oleh pengasuhnya, dan pembinaan menjadi lebih efektif ketika para pengasuh mengadakan muhadhoroh untuk para santri. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi dakwah pengasuh. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada pembinaan akhlak santri dan meningkatkan kedisiplinan santri penghafal Al-Qur’an.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Dhamuri (2023) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Pimpinan dan Karyawan dalam Membentuk Kedisiplinan di PT Naturindo Surya Niaga Kantor Distributor Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis komunikasi antarpribadi serta menganalisis hambatan komunikasi pimpinan dan karyawan dalam membentuk kedisiplinan di PT NSN Kantor Distributor Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi

¹⁰ Tarmizi, “Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dalam Membina Akhlak Santri,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021).

yang diterapkan oleh pimpinan dan karyawan di PT NSN Kantor Distributor Ponorogo dalam menumbuhkan kedisiplinan menggunakan komunikasi diadik, terutama untuk masalah keterlambatan kerja seorang karyawan, pimpinan mengajak komunikasi yang melibatkan satu karyawan. Sedangkan untuk tim yang tidak melakukan piket akan ditegur dengan diajak komunikasi pimpinan dengan menerapkan komunikasi triadik. Selain itu terdapat 3 hambatan komunikasi yakni hambatan mekanik, hambatan semantik, hambatan manusiawi. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhamuri terletak pada kajian dari jenis penelitian yakni penelitian lapangan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada subjek, objek, dan fokus penelitian yang berbeda.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis Luthfiana, Drs. Martunis Yahya, M.Si (2019) dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FSIP Unsyiah dengan judul artikel “Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Anak (Studi Pada Panti Asuhan Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh)”.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk karakter kedisiplinan anak panti asuhan Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

¹¹ Luthfiana, Drs. Martunis Yahya, M.Si, “Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Anak (Studi Pada Panti Asuhan Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh)”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 3. No 4. Mei 2019.

pengasuh panti asuhan Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh dalam membentuk karakter kedisiplinan anak-anak asuhnya, menggunakan lima komponen efektifitas komunikasi interpersonal. Komponen tersebut yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas komunikasi interpersonal pengasuh, terdapat persamaan juga pada teori yang digunakan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada obyek, subyek yang diteliti yakni anak panti asuhan dan santri di pondok pesantren.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Ziana Zein, Hassan Zaeni, Idham Khalid (2023) dalam jurnal *Qauluna: Jurnal Dakwah dan Sosial* dengan judul artikel “Pola Komunikasi Interpersonal pengasuh dalam Membina Kedisiplinan Santri Menghafal Al-Qur’an di Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Wustho Al-Azhariyah NW Mispalah Praya”.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pola komunikasi interpersonal pengasuh dalam membina kedisiplinan santri menghafal Al-Qu’ran di Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Wustho Al-Azhariyah NW melalui dakwah halaqah, Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pola komunikasi pengasuh dalam membina kedisiplinan santri menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Salafiyah Wustho Al-Azhariyah Nahdlatul Wathan Mispalah Praya.

¹² Ziana Zein, Hassan Zaeni, Idham Khalid, “Pola Komunikasi Interpersonal pengasuh dalam Membina Kedisiplinan Santri Menghafal Al-Qur’an di Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Wustho Al-Azhariyah NW Mispalah Praya,” *Qauluna: Jurnal Dakwah dan Sosial* (Vol. 1 No. 2 (2023): Juli - Desember)

Hasil penelitian ini yaitu pola komunikasi antara pembina dan santri dalam program menghafal Al-Qur'an yaitu komunikasi kelompok melalui dakwah halaqah yakni pola roda, pola bintang/semua saluran. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kedisiplinan santri menghafal Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan ada pada analisis pola komunikasi interpersonal pengasuh dengan komunikasi pengasuh, perbedaan juga ada pada waktu dan lokasi penelitian.

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Keren Ardelia Dedy, Rina Rifayanti, Annisa Wahyuni Arsyad (2019) dengan judul artikel "Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kedisiplinansiswa Di Sma Negeri 1 Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat".¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat terjalin dengan tidak efektif, dimana ke efektifan komunikasi adalah salah satu elemen komunikasi yang paling penting untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi yang disampaikan oleh komunikator yakni guru kepada

¹³ Keren, Ardelia, Dedy, "Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat". eJournal Ilmu Komunikasi Volume 7 Nomor 1, 2019: 190-204

komunikasikan yakni siswa dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas komunikasi interpersonal pengasuh. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan, obyek dan subyek yang berbeda yakni antara siswa dan santri.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ialah aspek yang penting dalam sebuah penelitian agar penelitian tersebut mendapatkan hasil yang baik dan perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang diterapkan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang fenomena, peristiwa, persepsi, aktivitas sosial, dan tingkah laku manusia yang bisa diamati.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud ingin meneliti komunikasi pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an santri dengan menggunakan metode kualitatif dan mendeskripsikan beberapa aspek permasalahan yang akan dikaji dengan komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo.

¹⁴ Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Tahun 2003, (Litbang Pertanian Bogor), 1.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Jalan Raya Ngebel, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

3. Data dan Sumber Data

Berdasarkan uraian masalah pada penelitian ini, ada dua data dan sumber data yang digunakan yaitu:

a. Data dan Sumber Data Primer

Data primer yang dibutuhkan berupa konsep penerapan komunikasi pengasuh kepada santri, dan hasil dari penerapan komunikasi pengasuh. Sedangkan sumber data primer diperoleh dari subjek penelitian di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo melalui wawancara dengan beberapa informan yang terkait dengan subjek penelitian yang meliputi pengasuh pondok yaitu KH Sulhan Al-Hafidz, dan Santri Penghafal Al-Qur'an sebagai *mad'u* mengenai komunikasi dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

b. Data dan Sumber Data Sekunder

Data sekunder untuk mendukung data primer berupa sejarah, visi misi, dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Sedangkan sumber data sekunder ini adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang telah melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada maupun kajian yang berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun baik

yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan dan juga berupa transkrip wawancara yang telah di rekam dan gambar pendukung seperti bukti penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan panca indera langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.¹⁵ Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang ada di lapangan mengenai fenomena-fenomena yang sedang diteliti.

Teknik observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu teknik observasi partisipan. Teknik ini peneliti ikut berpartisipasi menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak maupun perkataan yang diucapkan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden lalu dicatat atau direkam dengan alat perekam.¹⁶ Wawancara yaitu

¹⁵ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 52.

¹⁶ Kusnaka Adimihardja, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 8, 67.

percakapan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Peneliti akan melakukan wawancara atau mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara dalam penelitian ini ditunjukkan pada pengasuh pondok, dan para santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumen yang digunakan peneliti sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji bahan peneliti fakta-fakta yang terjadi di lapangan tentang komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan. Dokumen yang dijadikan bukti ini berupa foto saat kegiatan menghafal, kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an santri dan dokumen penting yang berhubungan dengan sumber data di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

4. Teknik Pengolahan data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data, dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Deskripsi temuan tema-tema hasil pengalaman subjek akan dijabarkan secara runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami perilaku peningkatan kedisiplinan terhadap santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo. Penelitian ini berlangsung meliputi proses persiapan administrasi, tahapan pelaksanaan, dan tahap pengolahan data.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan iuran besar.¹⁷ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas, akurat, dan sistematis untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Penulis melakukan pengumpulan data dan mencatat informasi terkait keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁸ Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengelompokkan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengolah data dengan bertolak dari teori-teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan data dikumpulkan lalu dipilih secara selektif menyesuaikan dengan permasalahan yang diangkat. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang data yang

¹⁷ Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetak 1), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

¹⁸ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), 15.

didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan bisa pada proses selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat secara lebih utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian dengan cara memaparkan secara umum kemudian menjelaskan menjadi pembahasan yang spesifik.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam menganalisis data kualitatif perlu adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa berubah jika ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti dilakukan terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mencari makna penjelasan lalu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan memikir dan meninjau kembali catatan lapangan sampai terbentuk penegasan kesimpulan.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.¹⁹ Menurut Denzin seperti yang dikutip Tohirin analisis triangulasi terdapat empat macam, yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Teori, Triangulasi peneliti dan Triangulasi Metode.²⁰ Sedangkan penulis memilih triangulasi sumber dalam penelitian ini, triangulasi sumber merupakan analisis dengan mengumpulkan sumber data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Pada bagian awal sebelum bab pertama, peneliti akan mencantumkan cover atau halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, asbtrak, kata pengantar, dan daftar isi pada bagian akhirnya.

¹⁹ Lexy J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

²⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2012, 21.

Bab pertama, Pendahuluan. Membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Komunikasi Pengasuh dan Kedisiplinan. Bab ini membahas mengenai bahasan teori dan konsep yang akan dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian. Bagian ini memaparkan teori tentang komunikasi pengasuh dan kedisiplinan.

Bab ketiga, Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo. Bab ini membahas mengenai pemaparan data hasil penelitian yang menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian meliputi pondok pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo, pengasuh dan para santri, dan data penelitian seperti implementasi komunikasi, dan hasil komunikasi pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

Bab keempat, Analisis Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo. Bab ini membahas mengenai analisis penelitian atau pembahasan, bab ini menguraikan tentang implementasi komunikasi pengasuh, dan hasil komunikasi pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

Bab kelima, Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan dan hasil penelitian dengan dilengkapi saran sebagai bahan rekomendasi dari hasil penelitian penulis serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KOMUNIKASI PENGASUH DAN KEDISIPLINAN

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan kata yang berasal dari bahasa latin, *communication (communis)* yang mempunyai arti ‘sama’. Komunikasi dapat diartikan jika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka tujuannya adalah agar seseorang tersebut atau komunikan dapat bersikap dan bertindak sama halnya dengan yang diinginkan oleh komunikator. Dengan demikian, komunikasi bukan sekedar informatif, yaitu agar orang lain dapat mengerti dan tahu. Melainkan juga persuasif yaitu agar orang lain dapat menerima keyakinan, lalu melakukan perbuatan keyakinan tersebut.²¹

Secara sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat dilakukan secara primer maupun sekunder komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan. Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana, dengan demikian

²¹ H. Ahmad Yani , *bekal menjadi khatib dan mubaliq* (jakarta : Gema Insani , cet keempat), 2

kegiatan komunikasi itu dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan atau ide, arti dari satu pihak ke pihak yang lain, dengan tujuan untuk komunikasi yaitu menghasilkan kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan tersebut.²²

Menurut Onong Uchjana Effendi, komunikasi sebagai proses komunikasi hakikatnya adalah proses menyampaikan pikiran atau emosional seseorang atau komunikator kepada orang lain atau komunikan. Pikiran yang disampaikan berupa informasi, gagasan, pendapat, dan lain sebagainya. Sedangkan perasaan bisa berupa keyakinan, keraguan, kepastian, keberanian, kemarahan dan sebagainya yang muncul dari hati manusia.²³

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara terminologi, komunikasi interpersonal merupakan suatu komunikasi antar individu dengan yang lainnya dimana komunikasi tersebut terjadi secara fisik melakukan interaksi dan saling memberikan feedback.²⁴ Pendapat lain mengatakan komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan sekaligus penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berarti terjadi apabila semua pihak yang terlibat dalam komunikasi tanpa melalui media atau perantara apapun.²⁵

²² Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-1, 18.

²³ Uchjana effendy. *Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), 11.

²⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 13.

²⁵ Suranto A.W. *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 13.

Komunikasi interpersonal seperti yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito dalam *The Communication* yakni “*Communication is the process of sending, with some effect and some between two person, are among a small group of person, with some effect and some immediate back*”. Menurutnya, komunikasi interpersonal adalah “Proses membina pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik segera atau langsung”.²⁶

Berdasarkan definisi diatas dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan atau lebih yang dilakukan saling bertatap muka. Komunikasi inilah yang dianggap efektif dalam upaya mengubah pendapat, sikap, nilai, dan perilaku seseorang. Jadi, *feed backnya* bersifat langsung, sehingga komunikator mengetahui tanggapan secara langsung ketika komunikasi dilakukan.

3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika penerima pesan dapat memahami pesan dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi untuk:

- a. Membantu dan menjaga hubungan baik antarindividu
- b. Menyampaikan pengetahuan atau informasi
- c. Mengubah sikap dan perilaku

²⁶ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication*, (New York:Harper and Row Publisier, 1968), 4.

- d. Pemecah masalah hubungan antarmanusia
- e. Citra diri menjadi lebih baik
- f. Jalan menuju sukses

Hakikatnya, komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (*sharing*) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak.²⁷

4. Unsur-Unsur Komunikasi Intepersonal

a. Sumber (*Source*)

Dalam kegiatan komunikasi, sumber berperan sebagai pengirim pesan atau komunikator. Istilah lain dari komunikator adalah *sender*, *encoder* atau pengirim pesan yaitu baik berupa perorangan, kelompok, organisasi ataupun lembaga.

b. Penerima (*Receiver*)

Penerima pesan adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena menjadi sasaran dalam komunikasi. Istilah lain dari penerima pesan adalah komunikan, *decoder*, *receiver*. Komunikan dapat berupa individu maupun kelompok. Seorang komunikan berperan sebagai menafsirkan dan memahami pesan sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai dengan harapan komunikator.

²⁷ Suranto A.W. *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 79.

c. Pesan (*Message*)

Pesan atau materi yang disampaikan komunikator pada komunikasi dapat berupa lisan maupun tulisan, lambang, gambar, atau isyarat-isyarat lainnya yang didalamnya mengandung perasaan, nilai atau maksud dari sumber. Pesan yang disampaikan komunikator harus dapat dipahami oleh komunikan dan harus sesuai dengan daya tangkap komunikan.

d. Efek

Efek merupakan hasil dari proses penerimaan pesan verbal maupun nonverbal sehingga menimbulkan perubahan pada pengetahuan, kepercayaan, opini, tindakan atau sikap seseorang maupun kelompok yang terlibat dalam proses komunikasi.²⁸

5. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Proses ini terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan pada komunikan sehingga menciptakan persamaan makna antara keduanya.

Proses komunikasi interpersonal terdiri dari enam langkah menurut Suranto A.W yaitu:

a. Keinginan Berkomunikasi

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi

²⁸ Yetty Oktariana dan Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta, Deepublish, 2017), 12-22

gagasan atau informasi dengan orang lain.

b. Encoding oleh Komunikator

Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam kata-kata, simbol-simbol, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pengiriman pesan

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi ataupun secara tatap muka. Saluran yang digunakan bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.

d. Penerimaan pesan

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

e. Decoding oleh komunikan

Decoding adalah proses memahami pesan. Apabila berjalan lancar, komunikasi tersebut menafsirkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

f. Umpan balik

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini,

seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.²⁹

B. Teori Devito (Pendekatan Humanistik)

Pendekatan humanistik mencoba untuk melihat lebih dekat kehidupan manusia sebagaimana melihat kehidupannya sendiri. Pendekatan humanistik berpegang teguh pada sifat alamiah manusia. Pendekatan yang berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka.

Menurut Joseph A. Devito mengatakan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilihat dari lima kualitas umum diantaranya yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah bahwa satu sama lain antara komunikator dan komunikan harus saling terbuka untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mencakup tiga aspek. Aspek pertama, informan yang dikategorikan baik harus memiliki sikap terbuka terhadap lawan bicaranya atau komunikannya. Aspek kedua,

²⁹ Suranto A.W. *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 9.

kemauan komunikator dalam merespon dengan jujur terhadap stimulus yang diberikan. Aspek ketiga, adanya pengakuan tentang perasaan serta pikiran yang dikatakan dalam hal yang memang benar dan bisa dipertanggung jawabkan.

2. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang saat bisa memahami serta merasakan apa yang lawan bicaranya rasakan merupakan bentuk dari empati. Empati sebagai kemampuan seseorang untuk memahami apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat dari perspektif dan kacamata orang lain. Ada keterlibatan emosi dalam hal ini, lawan bicara akan sangat termotivasi ketika seseorang mampu menunjukkan empatinya. Empati bisa disebut sebagai semacam daya pikat emosional dari komunikator ke komunikan.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung berarti sikap saling mendukung satu sama lain. Dalam menjalin komunikasi yang baik dengan individu lain memungkinkan akan terjadi apabila ada sikap saling mendukung. Pada saat terjadi situasi yang kurang mendukung, kecil kemungkinan komunikasi tersebut terjadi secara terbuka dan dengan empatik. Sikap suportif mengurangi sikap defensif, karena sikap defensif membuat komunikasi interpersonal tidak efektif karena mereka lebih suka melindungi diri dari ancaman yang ditimbulkan oleh orang lain saat berbicara daripada memahami komunikasi.

4. Sikap positif (*positiviness*)

Pada komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan sikap positif, setiap orang atau individu berkomunikasi dengan cara yang positif mengenai hal apapun. Penerapan sikap positif ini dapat dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal serta semakin seseorang sering memberikan sikap positif maka akan semakin dekat sehingga nantinya akan muncul kedekatan dengan sendirinya dengan komunikan.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan mengacu pada sikap yang memperlakukan setiap orang sebagai kontributor penting dalam interaksi. Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan adanya kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti sikap, perilaku, kebiasaan, dan sebagainya. Dengan kesamaan tersebut, dapat berlangsung sebuah komunikasi yang tepat sasaran, karena pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan serta menghasilkan umpan balik yang baik dari penerima pesan.³⁰

³⁰ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Huunter College of the City University, 2016), 145-329.

C. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan dari bahasa Inggris *discipline*, diartikan sebagai pelatihan atau pengaturan untuk menghasilkan ketaatan. Sedangkan dalam bahasa arab disebut nidham. Kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat prefiks ke-an yang mempunyai arti ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan atau lain sebagainya.³¹

Disiplin menurut Soegeng Prijodarminto adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.³²

Menurut M. Hafi Anshori, disiplin adalah “suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafan untuk mematuhi peraturan atau larangan yang ada terhadap suatu hal, karena memahami betapa pentingnya perintah dan larangan tersebut.”³³ Maka dapat juga diartikan bahwa disiplin dapat dilakukan dengan baik apabila seseorang mengerti betul tentang pentingnya larangan atau perintah itu, karena apabila tidak dimengerti dengan baik maka kemungkinan besar disiplin tidak dapat diterapkan. Disiplin adalah keputusan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, merupakan salah satu pintu meraih kesuksesan.

³¹ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 237

³² Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Priadnya Paramita, 2016), 23.

³³ M. Hafi Anshori, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1983), 66.

2. Macam-macam Kedisiplinan

Teknik kedisiplinan dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni: disiplin otoritarian, disiplin permisif, disiplin demokratis.

a. Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman.

b. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Seseorang yang berbuat sesuatu atau melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebingungan, penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta tanpa kendali.

c. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu memahami

mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman, sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik.³⁴

3. Tujuan Kedisiplinan

Setiap manusia mempunyai tujuan tertentu dalam melaksanakan sikap dan perbuatannya. Sedangkan tujuan dari kedisiplinan menurut Ellen G. White ada beberapa bagian:

- a. Pemerintahan atas diri
- b. Menaklukkan kuasa kemauan
- c. Perbaiki kebiasaan-kebiasaan
- d. Hancurkan benteng syetan
- e. Belajar menghormati orang tua dan ilahi

4. Indikasi Kedisiplinan

Menurut Rahman, kedisiplinan memiliki beberapa indikasi sehingga seseorang bisa dianggap sudah disiplin. Indikasi tersebut adalah:

- a. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengasuh pondok ataupun teman bermain. Tujuan pola ini untuk

³⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2017), 44-46.

membekali seseorang agar memiliki pedoman perilaku yang disetujui.

b. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembentukan dan pembinaan sikap disiplin ditentukan oleh lingkungan. Yang dimaksud disini yaitu ada tidaknya sarana prasarana yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungannya.

c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa ditunjukkan dengan keterlibatan seseorang dalam proses belajar mengajar seperti selalu hadir, selalu memperhatikan atau mendengarkan, tidak membuat kegaduhan dan lain sebagainya.

d. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada setiap peraturan pasti terdapat larangan- larangan yang harus di jauhi. Hal ini ditujukan untuk mengekang agar seseorang tidak melakukan hal- hal yang tidak diinginkan.³⁵

³⁵ Arif Rahman, Masykur. *Pentingnya Disiplin Belajar* (Yogyakarta: Remaja Rosda Karya), 25.

BAB III

KOMUNIKASI PENGASUH PADA SANTRI PENGHAFAL AI-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN PENDOWO WALISONGO PONOROGO

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Pendowo Walisongo merupakan lembaga pendidikan non formal yang berlokasi di Dusun Sidorejo Rt.03, Rw. 02, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Luas Pondok Pesantren Pendowo Walisongo kurang lebih 1400 meter persegi. Pondok ini terletak di tengah pemukiman warga dan cukup strategis berada di tepi jalan raya Ngebel-Madiun, dan di depannya terdapat balai benih ikan, sebelah barat pondok juga terdapat sekolah dan lapangan desa.

Jalan pondok ke kota kurang lebih 17 km dan ditempuh dalam waktu 30-35 menit. Orang-orang sekitar menyebut pondok pesantren ini dengan sebutan Pondok Sedah, karena letaknya berada di desa Sedah. Di lahan seluas 1400m berdiri sebuah bangunan-bangunan penunjang santri dalam belajar, misalnya seperti: gedung asrama putra, gedung asrama putri, aula putra, aula putri, aula belakang untuk mengaji kitab, masjid *al-mustari*, ndalem, dan tempat parkir motor santri.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo

Pondok berasal dari kata “*Funduq*” yang berarti tempat menginap. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil. Berasal dari kata santri dan diimbuhi awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu.³⁶

Menurut istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran, memahami, mendalami, menghayati, dan pengalamannya ajaran Islam menggunakan cara tradisional dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.³⁷

Pondok Pesantren Pendowo Walisongo didirikan oleh almarhum K.H. Mughni pada tahun 1996. Pondok ini merupakan pesantren yang bercorak *Ahlussunah wal Jamaah*. Pada awalnya beliau dan keluarga membuat bangunan sederhana dari bambu yang digunakan sebagai tempat mengaji atau pondok kecil dan awalnya awalnya hanya sebagai tempat mengaji bapak-bapak. Namun, masyarakat sekitar kurang merespon kegiatan mengaji tersebut. Sehingga, bapak-bapak yang mengikuti kegiatan mengaji ini berasal dari daerah yang berbeda dan banyak dari mereka rumahnya sangat jauh.

Lambat laun yang mulanya hanya satu santri saja yang mau mengaji dan menetap, tetapi dengan keistiqomahan akhirnya santri terus bertambah waktu demi waktu sampai sekarang memiliki banyak santri

³⁶ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

³⁷ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia,” *Darul 'Ilmi* Vol. 01, N (2013): 166.

dengan bangunan yang masih sederhana dan tidak terlalu luas. Santri yang berdatangan berasal dari berbagai daerah walaupun keberadaan pondoknya hanya diketahui melalui mulut ke mulut, dan sekarang bangunan terus dikembangkan banyak santri yang mau mengaji disini baik menetap maupun yang tidak tinggal atau hanya sebatas mengikuti kegiatan mengaji.³⁸

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren

a. Visi

Berilmu, Berprestasi, Berakhlak, Berbudaya, Bersosial berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi

- 1) Mengembangkan dan melestarikan faham *ahlusunnah waljama'ah*
- 2) Menegakkan syariat islam *ahlussunnah waljama'ah*
- 3) Menciptakan santri yang hafal Al-Qur'an
- 4) Mendidik santri yang mampu berdikari

4. Jumlah Santri

Santri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yang mukim kurang lebih berjumlah 64 santri. Santri putri berjumlah 39 dan santri putra berjumlah 25 santri. Mereka berasal dari sekitar pondok, luar desa, luar kabupaten, dan ada juga yang berasal dari luar Jawa. Selain santri-santri yang mukim, di pondok ini juga ada santri laju. Yaitu santri yang hanya

³⁸ Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren pendowo walisongo ponorogo pada 15 Mei 2024

mengikuti kegiatan mengaji dan tidak tidur dipondok. Jumlah santri laju ada 18 santri, santri putri 11 dan santri putra 7 santri.

5. Kegiatan Pondok Pesantren

Program kegiatan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo ada yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek yang diperinci dari program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, adapun perinciannya adalah:

a. Program harian meliputi:

- 1) Sholat berjamaah
- 2) Tadarus wajib
- 3) Sorogan
- 4) Setoran hafalan/*Ziyadah*
- 5) *Muroja'ah*
- 6) Ngaji kitab

b. Program mingguan meliputi:

- 1) Tadarus ahad pagi
- 2) Tahlilan
- 3) *Qira'ah*
- 4) Sima'an hafalan
- 5) *Ro'an*

c. Program bulanan meliputi:

- 1) Khataman jum'at pon
- 2) Sholat tasbih

3) Sholawatan

d. Program tahunan meliputi:

1) Khataman Al-Qur'an

2) *Nuzulul Qur'an*

3) *Halal bi Halal*

4) Peringatan hari-hari besar islam

5) *Ziaroh*

6) Wisuda santri

Kegiatan-kegiatan di atas adalah sebagai alat untuk membentuk kebiasaan, berakhlak yang baik dan mengajarkan para santri untuk menjadi santri yang disiplin yang bisa menaati peraturan dan jadwal yang sudah ditentukan, selain itu para santri juga diberi kebebasan untuk memperluas pengalaman yang dapat menambah wawasan santri.

6. Tata Tertib Santri Pondok Pesantren

a. Kewajiban Santri

1) Taat kepada pengasuh

2) Mengikuti sholat jama'ah di masjid

3) Mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok pesantren

4) Menjaga nama baik almamater pondok pesantren

5) Menjaga kebersihan dan kedisiplinan baik di dalam maupun luar lingkungan pondok pesantren

6) Menjaga ketertiban, kenyamanan, kerukunan, serta keamanan pondok dan lingkungan sekitar pondok

- 7) Membayar administrasi tepat pada waktunya
- 8) Meminta izin apabila tidak mengikuti kegiatan dan ketika akan pulang atau bepergian
- 9) Melaksanakan piket harian sesuai dengan jadwal yang ditentukan
- 10) Mengumpulkan handphone pada waktu yang telah ditentukan

b. Larangan

- 1) Membuat gaduh di kawasan pondok pesantren
- 2) Berhubungan pacaran atau sejenisnya dengan lawan jenis
- 3) Berkomunikasi telepon/*video call* dengan lawan jenis kecuali orang tua
- 4) Mengambil barang yang bukan hak miliknya (mencuri) dan memakai barang orang lain tanpa izin (*ghosob*)
- 5) Memakai pakaian yang tidak sesuai untuk santri
- 6) Pulang tanpa seizin pengasuh
- 7) Bepergian di waktu malam atau hingga larut malam
- 8) Berbicara tidak sopan dan saling mencaci maki antar santri

c. Sanksi-sanksi

- 1) Mendapat peringatan dari pengurus
- 2) Mendapat hukuman atau *ta'ziran*
- 3) Dihadapkan kepada pengasuh dan sesuai kebijakan pengasuh
- 4) Dipulangkan ke rumah masing-masing

B. Implementasi Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Mengenai implementasi komunikasi interpersonal pengasuh di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo berkaitan dengan teori Joseph A. Devito yakni pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik mengacu pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan efektif. Terdapat lima pertimbangan dalam pendekatan humanistik, sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah bahwa satu sama lain antara komunikator dan komunikan harus saling terbuka untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Hasil observasi yang peneliti lakukan, pengasuh selalu berusaha untuk bersikap terbuka kepada para santri. Pengasuh mengajarkan pada santri untuk mengungkapkan ketika ada

permasalahan yang dialami santri baik pribadi maupun di lingkup pesantren.

Dari uraian tersebut, peneliti akan menjelaskan hasil yang diperoleh dari wawancara dengan para informan yang berperan penting dalam penelitian ini. Komunikasi interpersonal dengan aspek keterbukaan yang dilakukan pengasuh diutarakan langsung oleh Kyai Sulhan Al-Hafidz selaku pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo:

Saya selalu mengajak santri untuk berkomunikasi, saat selesai mengaji saya memberikan sedikit nasehat, saat tidak ada kegiatan kadang saya juga ngobrol dengan santri walaupun hanya sekedar bercanda. Kalau ada santri yang bermasalah biasanya pengurus yang lapor pada saya maupun ke bu nyai, jadi tetap mau terbuka dengan bercerita biar para santri tetap nyaman.³⁹

Dari penuturannya, pengasuh selalu memberikan nasehat untuk upaya berkomunikasi dengan para santri yang memudahkan pengasuh untuk menjalin pendekatan dengan santri agar lebih terbuka. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Lailatul Istiqomah selaku santri putri penghafal Al-Qur'an terkait keterbukaan yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan:

Berupa pengasuh sering memberikan *dawuh* atau nasehat buat para santri agar lebih semangat hafalannya, dan sering juga pengasuh bertanya pada santri satu persatu apakah ada kendala saat hafalan, tetapi beliau juga selalu memberikan kebebasan untuk kami agar tetap nyaman dan tidak merasa terbebani.⁴⁰

³⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-V/2024

⁴⁰ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-V/2024

Penjelasan dari informan tersebut juga ditambahkan oleh informan lain yakni Dodi Ihsan Zakaria selaku santri putra penghafal Al-Qur'an:

Pengasuh biasanya peka ketika santri sedang ada masalah karena beliau selalu mengamati santri, dan sering menanyakan keadaan santri dan beliau memberikan masukan atau nasehat sehingga santri merasa didukung dalam proses hafalan⁴¹

Dari penjelasan hasil wawancara dengan para informan dapat diketahui bahwa dari sikap keterbukaan yang dilakukan pengasuh menimbulkan kenyamanan bagi para santri dalam menyampaikan pendapat dan pengasuh selalu berkomunikasi yang baik dengan santri dengan bentuk memberikan sebuah nasehat.

2. Empati (Empathy)

Sebuah komunikasi efektif yang berguna untuk merasakan sudut pandang orang lain tanpa menghilangkan jati diri orang tersebut. Diperlukan adanya empati sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap orang lain, seperti contohnya kepada santri. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan mengenai sikap empati yang dilakukan oleh pengasuh, disampaikan oleh Kyai Sulhan Al-Hafidz:

Saya dan juga bu nyai selalu memperhatikan santri satu persatu karena santri kan punya sifat yang berbeda-beda, jadi kami berusaha memahaminya bahkan sampai latar belakang keluarganya, kami tidak membedakan para santri sudah kami anggap seperti keluarga sendiri. Terkadang juga ada santri yang punya kendala ekonomi juga kami memaklumi dan meringankan

⁴¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-V/2024

bebannya asalkan mau belajar dan mau hafalan dengan sungguh-sungguh.⁴²

Dari penuturannya, pengasuh selalu memberikan empati kepada santri dalam bentuk memperhatikan santri, memahami karakter santri, dan membantu santri. Selanjutnya mengenai sikap empati juga disampaikan oleh Lailatul Istiqomah selaku santri putri penghafal Al-Quran:

Dengan bentuk memberikan bantuan ketika santri ada masalah, membantu mencari solusi, dan memperbolehkan perizinan santri saat mau keluar namun juga menanyakan santri jika ada yang belum pulang atau belum ada di pondok. Hal itu termasuk bentuk peduli dari pengasuh kepada santri jadi kami pun merasa aman.⁴³

Penjelasan tersebut ditambahkan oleh Dodi Ihsan Zakaria selaku santri putra selaku penghafal Al-Qur'an:

Beliau selalu membantu para santri saat sedang kesulitan atau ada masalah, beliau juga sangat memahami berbagai latar belakang santri dan kadang juga membantu bagi santri yang terkendala ekonomi agar santri tetap mau mengaji di pondok tanpa memikirkan biaya.⁴⁴

Dari penjelasan hasil wawancara dengan para informan dapat diketahui bahwa dari empati yang dilakukan pengasuh menjadi bukti bahwa pengasuh peduli terhadap proses hafalan Al-Qur'an santri dan membuat santri merasa terbantu atas kendala yang mereka alami.

⁴² Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-V/2024

⁴³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-V/2024

⁴⁴ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-V/2024

3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung yang dilakukan pengasuh kepada santri penghafal Al-Qur'an adalah dengan mendukung kemampuan yang dimiliki oleh santri, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dibantu dengan adanya dukungan dari pengasuh, seperti yang disampaikan dari hasil wawancara dengan kyai Sulhan Al-Hafidz selaku pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo:

Tentunya saya memberikan beberapa program khusus untuk santri *tahfidz*, yang *insyaaAllah* akan membantu proses mereka dalam menyelesaikan targetnya masing-masing, kalau santrinya keberatan atau programnya tidak berjalan tetap saya berikan alternatif program lain yang lebih sederhana, yang penting santri itu agar selalu menjaga dan tanggung jawab, agar tidak teledor juga. Misalnya ada kegiatan khataman jum'at pon saya tunjuk santri *tahfidz* satu persatu untuk ngaji juz 30 *bil ghoib* di depan masyarakat agar santri bisa percaya diri dan terlatih jika nanti sudah berada di masyarakat.⁴⁵

Dari hasil yang disampaikan, pengasuh memberikan dukungan dengan mengadakan program untuk menunjang kemampuan hafalan santri. Selain itu penjelasan dari pengasuh juga dibenarkan oleh Lailatul Istiqomah selaku santri putri penghafal Al-Qur'an:

Pengasuh selalu mendukung para santri *tahfidz* dalam menjalankan program hafalan, dan juga memberikan kami ruang untuk meningkatkan kemampuan kami, yaitu ada program *sima'an* hafalan sebulan sekali khusus santri *tahfidz* dan *sima'an* saat khataman di masjid atau di rumah-rumah warga. Kata beliau "*kegiatan ini agar para santri tahfidz terbiasa ngaji di depan banyak orang agar tidak malu karena nantinya kalian akan turun di masyarakat jadi orang yang*

⁴⁵ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-V/2024

*bermanfaat, tunjukkan kalau kalian bisa karna ajaran dari pondok”.*⁴⁶

Penjelasan tersebut juga ditambahkan oleh Dodi Ihsan Zakaria selaku santri putra penghafal Al-Qur’an:

Beliau mengadakan program *qiro’ah* agar santri belajar tilawah qur’an bagi yang sudah bisa ataupun belum pernah. Dari saya pribadi beliau mendukung kemampuan yang saya punya dengan menunjuk saya untuk jadi *qori’* dalam beberapa acara di pondok atau di masyarakat sekitar.⁴⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dukungan yang diberikan dari pengasuh dengan memberikan program yang secara efektif dan berkala membantu para santri dalam menjalani proses menghafal Al-Qur’an. Kebijakan tersebut mendorong para santri bertumbuh menjadi lebih baik dari pada sebelumnya secara menyeluruh.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Dalam komunikasi sangat dibutuhkan sikap positif, dalam hal apapun komunikasi yang positif dapat memberikan dampak yang baik, dilihat dari informasi yang disampaikan pengurus pondok yang mempunyai sikap positif, baik itu dalam tutur kata maupun contoh perbuatan. Berikut yang disampaikan pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo, Kyai Sulhan Al-Hafidz:

Dengan cara memberikan perhatian kepada para santri, saya sering menceritakan pengalaman pribadi agar

⁴⁶ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-V/2024

⁴⁷ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-V/2024

menjadi motivasi atau menjadi contoh yang baik untuk para santri, dalam program mengaji saya mempraktekkan langsung bagaimana cara membaca yang benar dan langsung ditirukan oleh para santri, dan saya juga sering mencontohkan langsung apa yang baik misalnya membersihkan lingkungan agar santri juga tersentuh untuk selalu melakukan kebaikan.⁴⁸

Menurutnya, sikap positif yang diberikan berupa memberikan nasehat dan contoh yang baik untuk para santri baik dalam hal program hafalan Al-Qur'an maupun kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini juga dibenarkan oleh penjelasan dari informan Lailatul Istiqomah selaku santri putri penghafal Al-Qur'an:

Dengan cara selalu bertutur kata baik sopan bahkan ke santrinya menggunakan bahasa jawa halus, apa yang beliau lakukan juga selalu sopan selalu baik ke keluarga, kerabat, wali santri, masyarakat hal itu yang jadi refleksi kami untuk mencontoh sikap baik beliau. Terutama pada santri *tahfidz* beliau selalu mengingatkan dengan pesan beliau *"kita harus selalu bersyukur karena orang yang diberikan kemampuan menghafal Al-Qur'an itu orang pilihan dan dianggap sudah menjadi keluarganya Allah"*⁴⁹

Penjelasan tersebut juga ditambahkan oleh Dodi Ihsan Zakaria selaku santri putra penghafal Al-Qur'an:

Beliau sering bercerita tentang pengalaman beliau dulu saat menghafal Al-Qur'an sehingga itu jadi motivasi kami agar bisa mempraktekkan apa yang beliau lakukan dan ajarkan. Biasanya beliau bilang *"saya memahami bagaimana sulitnya menjaga hafalan Al-Qur'an, tapi kita memang harus merasakan susahnyanya dulu baru bisa dapat senangnya di kemudian hari ataupun kebahagiaan dunia akhirat"*⁵⁰

⁴⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-V/2024

⁴⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-V/2024

⁵⁰ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-V/2024

Dari penjelasan informan hasil wawancara dapat diperoleh bahwa sikap positif yang dibangun oleh pengasuh adalah dengan menceritakan pengalaman pengasuh agar dapat menjadi motivasi bagi santri dan senantiasa mengingatkan pada santri berupa pesan-pesan terkait dengan hafalan Al-Qur'an. Hal tersebut membuat komunikasi menjadi efektif karena santri juga mempraktekkan secara langsung apa yang dituturkan oleh pengasuh.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan mengacu pada keefektifan komunikasi interpersonal yang ditentukan dengan adanya kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti sikap, perilaku, kebiasaan, dan sebagainya. Hal ini dituturkan langsung oleh Kyai Sulhan Al-Hafidz selaku pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo:

Biasanya santri sungkan jika harus berinteraksi dengan saya langsung, maka mereka lebih nyaman jika menyampaikan pendapat melalui pengurus atau kalau santri putra kepada lurahnya dulu baru ke saya. Kalau kepada santri *tahfidz* tentunya tidak bisa setara karena kemampuan yang di punya berbeda-beda, tidak bisa harus targetnya sama semuanya.⁵¹

Menurut penuturannya, kesetaraan tidak bisa diterapkan pada pendekatan yang dilakukan karena pengasuh merasa adanya rasa sungkan dari santri dan pengasuh memperlakukan santri sesuai dengan kemampuan masing-masing santri, misalnya antara santri

⁵¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-V/2024

penghafal Al-Qur'an dengan yang tidak menghafal Al-Qur'an. Selaras dengan yang disampaikan oleh Lailatul Istiqomah selaku santri putri menghafal Al-Qur'an:

Menurut saya, tidak ada namanya setara atau sama antara pengasuh dengan santri karena pengasuh adalah yang mengayomi santri jadi memang perannya selalu memberikan nasehat untuk para santri.⁵²

Pernyataan tersebut ditambahkan dengan penjelasan dari Dodi Ihsan Zakaria selaku santri putra menghafal Al-Qur'an:

Tentunya berbeda antara santri dengan pengasuh. Kami para santri haruslah menghormati kedudukan beliau sebagai pengganti orang tua, jadi tidak bisa disetarakan. Namun kalau terkait setara dalam perlakuan pastinya memperlakukan santri dengan baik kecuali jika santri tersebut melampaui batas.⁵³

Dari hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa pengasuh tidak menerapkan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan. Dikarenakan santri merasa adanya perbedaan kedudukan antara pengasuh dan santri sehingga tidak bisa memposisikan diri dengan sejajar diantara keduanya dimana peran seorang pengasuh adalah untuk mengayomi para santri. Namun dalam bentuk perlakuan terhadap santri, pengasuh memperlakukan santri dengan tanpa membeda-bedakan antara santri.

⁵² Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-V/2024

⁵³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-V/2024

C. Hasil Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Peran seorang pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an sangat berpengaruh di lingkungan santri. Hal tersebut memberikan dampak atau efek yang dihasilkan oleh pengasuh ketika menyampaikan komunikasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo, peneliti dapat memberi gambaran bahwa komunikasi interpersonal pengasuh terhadap santri dapat dikatakan mencapai keberhasilan. Hal ini dibuktikan dengan komunikasi yang berjalan dengan baik antara pengasuh dengan santri penghafal Al-Qur'an karena adanya pendekatan yang dilakukan pengasuh untuk mendorong santri agar lebih giat menjalankan beberapa program pendukung kegiatan hafalan Al-Qur'an.

Gambaran bentuk indikasi kedisiplinan yang diterapkan terhadap santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

1. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Bertujuan untuk membekali seseorang agar memiliki pedoman perilaku yang disetujui. Hal ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi santri saat menjalankan sebuah program.

2. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembentukan dan pembinaan sikap disiplin ditentukan oleh

lingkungan, yaitu pada sarana prasarana yang menjadi penunjang kegiatan santri ditambah kebersihan atau keindahan lingkungan sebagai bentuk kepedulian sosial santri.

3. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa ditunjukkan dengan keterlibatan seseorang dalam proses belajar mengajar seperti selalu hadir, selalu memperhatikan atau mendengarkan, tidak membuat kegaduhan dan lain sebagainya.

4. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada setiap peraturan pasti terdapat larangan- larangan yang harus di jauhi. Hal ini ditujukan untuk mengekang agar seseorang tidak melakukan hal- hal yang tidak diinginkan.

Sesuai dengan gambaran-gambaran tersebut, Kyai Sulhan Al-Hafidz selaku pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo memberikan penuturan:

Tapak demi setapak insyaaAllah yang saya amati para santri *tahfidz* banyak yang berubah untuk lebih istiqomah, mereka mulai terlatih dengan program yang saya berikan, walaupun kadang ada yang keberatan. Beberapa peraturan dan larangan yang dibuat juga untuk memberikan kenyamanan santri satu sama lain. Ada santri yang semangat dan tertib, tapi ada juga santri yang kurang tertib mungkin itu hanya kurang beradaptasi saja, selebihnya sudah meningkat.⁵⁴

⁵⁴ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-V/2024

Hal tersebut berkaitan dengan ketaatan terhadap peraturan dan kepatuhan menjauhi larangan, dimana santri penghafal Al-Qur'an sudah terlatih dengan program yang diberikan namun terkadang ada santri yang kurang beradaptasi dengan peraturan atau larang yang dibuat. Kyai Sulhan Al-Hafidz juga menambahkan penjelasan mengenai kepedulian terhadap lingkungan dan partisipasi santri dalam belajar mengajar:

Sejauh ini mengenai kepedulian lingkungan para santri selalu saya ajak untuk *ro'an* atau bersih-bersih bersama dan sudah ada jadwal membersihkan asrama setiap pagi dan sore jadi mereka sudah terbiasa dan semakin ada peningkatan. Saya juga sering mengingatkan santri agar lebih disiplin hadir saat mengaji dan agar lebih istiqomah, hasilnya ada santri yang rajin tidak pernah absen dan ada juga yang aktif kegiatan sekolah atau kampus jadi terkadang absen saat mengaji.⁵⁵

Menurut penuturannya, santri sudah menerapkan kedisiplinan dalam jadwal kebersihan lingkungan pesantren. Dan santri juga lebih disiplin dalam hal kehadiran partisipasi pada kegiatan kecuali jika santri tersebut sedang berkegiatan di sekolah maupun kampus. Disamping itu, terdapat keterangan dari Lailatul Istiqomah selaku santri putri penghafal Al-Qur'an:

Tentu saja sangat berpengaruh pada santri, dari yang saya rasakan saya jadi merasa diperhatikan dengan komunikasi yang pengasuh berikan, motivasi yang disampaikan selalu mengingatkan saya akan tanggungjawab saya dalam menghafalkan Al-Qur'an jadi saya berusaha untuk mengikuti semua aturan dan program yang diberikan.⁵⁶

⁵⁵ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-V/2024

⁵⁶ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-V/2024

Hal tersebut berkaitan dengan ketaatan terhadap peraturan dan kepatuhan menjauhi larangan. Lailatul Istiqomah juga menambahkan penjelasan mengenai kepedulian terhadap lingkungan dan partisipasi santri dalam belajar mengajar:

Kami jadi lebih bersemangat karena jika sering tidak hadir beliau pasti tau dan langsung menanyakan alasan karena ditakutkan sedang ada masalah pada santrinya dan dalam hal kepedulian lingkungan beliau sudah menerapkan jadwal tetap bergantian dan seringkali mengajak santri gotong royong kerja bakti bersama beliau langsung.⁵⁷

Penjelasan tersebut dibenarkan oleh Dodi Ihsan Zakaria selaku santri putra penghafal Al-Qur'an yang juga merasakan dampak dari komunikasi yang dilakukan pengasuh:

Santri lebih merasa akan tanggungjawabnya karena resiko dari melanggar peraturan itu diberi sanksi. Ketika pengasuh menyampaikan aturan dan larangan dengan cara yang jelas dan tegas namun tetap penuh empati, santri cenderung lebih patuh. Komunikasi yang baik membantu santri memahami alasan dari adanya peraturan, jadi mereka lebih terdorong untuk menaati aturan dan menjauhi larangan secara sukarela, bukan hanya karena takut hukuman.⁵⁸

Hal tersebut berkaitan dengan ketaatan terhadap peraturan dan kepatuhan menjauhi larangan. Dodi Ihsan Zakaria juga menambahkan penjelasan mengenai kepedulian terhadap lingkungan dan partisipasi santri dalam belajar mengajar:

⁵⁷ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-V/2024

⁵⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-V/2024

Ada beberapa santri yang merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam program hafalan jadi lebih aktif. Namun ada juga santri yang tetap saja kurang memperhatikan hal tersebut, jadi pengasuh mengembalikan itu semua pada diri santri, bagi yang bersungguh-sungguh pengasuh akan terus memberikan semangat dan bagi yang kurang beliau terus mengingatkannya.⁵⁹

Dari semua penjelasan yang disampaikan oleh informan yakni pengasuh dan santri penghafal Al-Qur'an mengenai komunikasi pengasuh pada santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan dapat diketahui bahwa santri mulai berubah dan mengalami peningkatan dikarenakan adanya beberapa program yang diadakan oleh pengasuh, disamping itu juga didukung dengan komunikasi dan motivasi yang diberikan oleh pengasuh agar santri terus bersemangat dan mempraktekkan langsung apa yang dicontohkan oleh pengasuh. Para santri menjadi lebih memahami akan tanggungjawabnya dengan bentuk menaati peraturan dan menjauhi larangan dikarenakan pengasuh juga mengamati santri satu persatu dan menanyakan pada santri jika terdapat hal yang kurang sesuai. Serta dalam hal kepedulian terhadap lingkungan pengasuh memberikan jadwal untuk santri dalam membersihkan lingkungan pesantren agar tercipta ketertiban dan kenyamanan demi kepentingan bersama.

⁵⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/15-V/2024

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI PENGASUH TERHADAP SANTRI PENGHAFAL AI-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN PENDOWO WALISONGO PONOROGO

A. Implementasi Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Posisi pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo berperan menjadi pengasuh sekaligus kyai. Pengasuh yang menjadi tonggak untuk membina para santri untuk berbuat sesuai arahan pengasuh agar dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dan dalam mencapai tujuan tersebut seorang pengasuh dalam membina juga memiliki cara-cara untuk menerapkan komunikasi yang disesuaikan dengan keadaan santri dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian, peneliti menemukan bahwa pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo melakukan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Pendekatan komunikasi interpersonal yang digunakan adalah pendekatan perspektif humanistik, dimana pendekatan ini berfokus pada potensi diri individu. Pada pandangan pendekatan humanistik, manusia memiliki peran, tanggung jawab, serta kemampuan untuk mengubah perilaku dan sikap. Pendekatan komunikasi interpersonal yang

dilakukan adalah melalui keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan sikap positif (*positiveness*) dimana hal tersebut terlaksana dengan baik oleh pengasuh terhadap santri.

Keterbukaan (*openness*) adalah bahwa satu sama lain antara komunikator dan komunikan harus saling terbuka untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam hal ini, pengasuh menerapkan sikap keterbukaan dengan menceritakan berbagai pengalamannya agar hal baik dapat dijadikan contoh oleh para santri dalam bersikap dan juga mengajarkan pada santri ketika terdapat masalah lebih baiknya untuk dikonsultasikan kepada pengasuh. Selain itu, pengasuh juga mengajak santri untuk berkomunikasi diluar jam kegiatan atau program, dan pengasuh sangat sering memberikan nasehat terkait dengan motivasi santri untuk meningkatkan kedisiplinan dalam program hafalan Al-Qur'an. Selanjutnya, ketika antara komunikator yakni pengasuh dan komunikan yakni santri penghafal Al-Qur'an sudah saling memiliki sikap terbuka, maka terciptalah sikap pendekatan yang saling mendukung dan peduli.

Empati (*empathy*) adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat dari perspektif dan kacamata orang lain. Dalam paparan data yang telah disampaikan peneliti, sikap empati digunakan pengasuh untuk berkomunikasi terhadap santri penghafal Al-Qur'an, yakni dalam hal membantu santri yang mengalami kesulitan, memahami karakter, latar belakang dan ekonomi santri, serta

mengamati santri satu persatu. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk memahami masing-masing santri yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga dari sikap empati yang diberikan mampu menagkul santri agar tetap meningkatkan kedisiplinan dan dari memahami ekonomi santri dengan tujuan agar santri tetap mau mengaji dan mengikuti program hafalan Al-Qur'an dengan nyaman tanpa memikirkan kendala biaya.

Sikap mendukung (*supportiveness*) adalah sikap mendukung antara satu dengan yang lain, merujuk pada pesan yang disampaikan dan perilaku yang positif. Sikap mendukung dalam konteks ini pengasuh berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan santri, yakni mendukung santri dalam meningkatkan kemampuan pada program atau kegiatan pendukung hafalan Al-Qur'an. Tujuan dari diadakannya program itu adalah untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab dan rasa percaya diri santri yang dapat memengaruhi santri untuk lebih meningkatkan kedisiplinan.

Sikap positif (*positiveness*) adalah memberikan sikap positif baik verbal maupun nonverbal untuk menjalin kedekatan atau konektivitas antara komunikator dan komunikan. Dalam paparan data yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, bahwa sikap positif yang ditunjukkan pengasuh pada santri penghafal Al-Qur'an yakni memberikan perhatian, bertutur kata yang baik dan sopan, serta menceritakan pengalaman

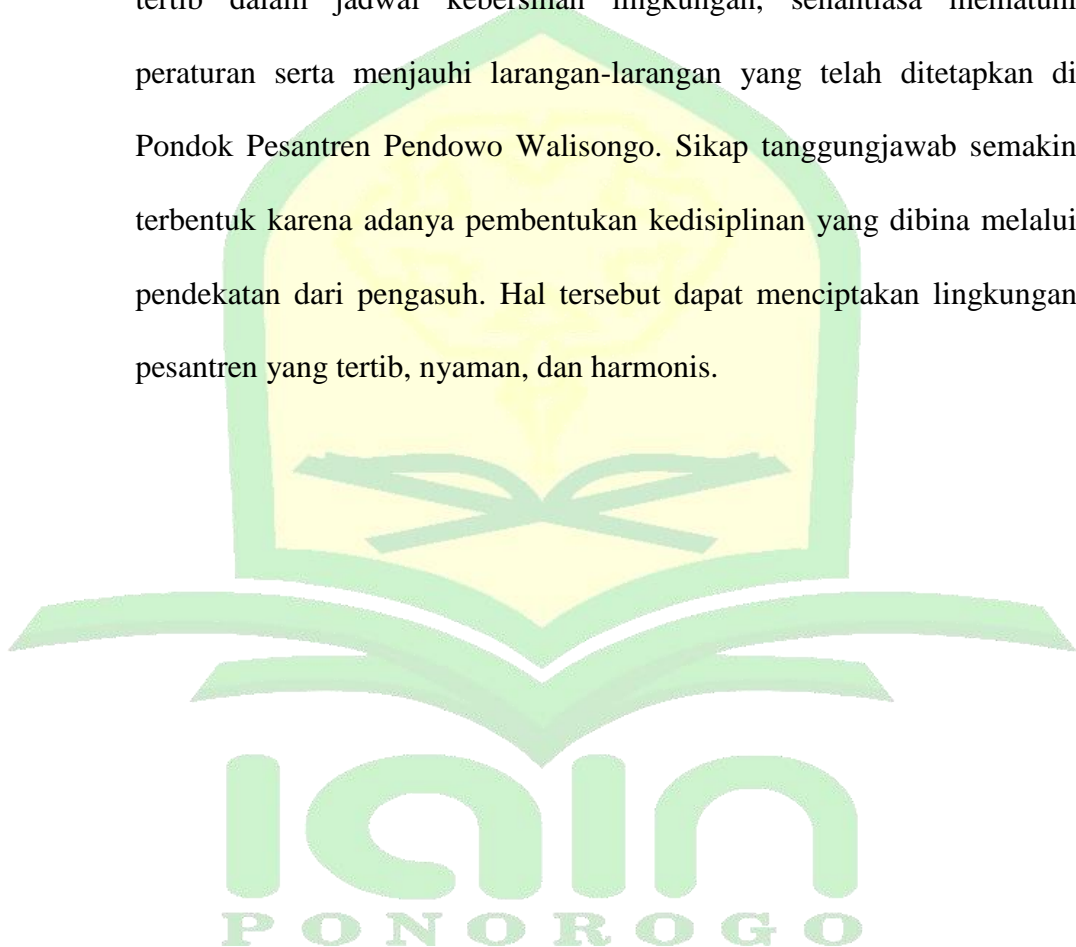
pengasuh agar dapat menjadi motivasi bagi santri dan senantiasa mengingatkan pada santri berupa pesan-pesan terkait dengan hafalan Al-Qur'an. Hal tersebut membuat komunikasi menjadi efektif karena santri juga mempraktekkan secara langsung apa yang dituturkan oleh pengasuh dan mampu menciptakan lingkungan yang positif dan nyaman.

B. Hasil Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Komunikasi tentunya sangat berpengaruh dalam semua aspek pada lingkungan sehari-hari, terutama komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh kepada santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo.

Tugas pengasuh berperan untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dalam kegiatan keagamaan, seperti ketakwaan dan moralitas, serta patuh pada agama dan sebagainya. Pengasuh juga harus melatih para santri untuk berdisiplin diri, maka dibentuk beberapa peraturan dan larangan yang harus dipatuhi santri guna untuk kebaikan santri itu sendiri dan untuk lingkungannya. Banyak upaya yang dilakukan pengasuh dalam rangka mendisiplinkan santri dengan harapan dapat mencapai tujuan yang diinginkan atau ditargetkan. Misalnya dalam program hafalan Al-Qur'an, pengasuh memberikan program sima'an sebulan sekali di depan para santri penghafal dan masyarakat untuk melatih kemampuan dan meningkatkan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian, peneliti menemukan bahwa pengasuh sudah menerapkan komunikasi interpersonal dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya kesadaran santri penghafal Al-Qur'an dalam kedisiplinan. Dimulai dengan aktif berpartisipasi saat mengaji dan dalam program hafalan Al-Qur'an, tertib dalam jadwal kebersihan lingkungan, senantiasa mematuhi peraturan serta menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Sikap tanggungjawab semakin terbentuk karena adanya pembentukan kedisiplinan yang dibina melalui pendekatan dari pengasuh. Hal tersebut dapat menciptakan lingkungan pesantren yang tertib, nyaman, dan harmonis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulit terkait rumusan masalah yang ada dan fakta di lapangan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi komunikasi pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo menggunakan perspektif humanistik meliputi: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), dan sikap mendukung (*supportiveness*).
2. Hasil dari penerapan komunikasi yang dilakukan pengasuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo adalah dibuktikan dengan meningkatnya kedisiplinan santri penghafal Al-Qur'an dalam menaati peraturan, menjauhi larangan, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta kepedulian terhadap lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini kiranya dapat dijadikan tolak ukur dan motivasi bagi penelitian selanjutnya tentang komunikasi dakwah yang lebih menarik dan kaya akan hal-hal baru.
2. Peneliti berharap kepada pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo dapat meningkatkan sistem komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan program hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo.
3. Peneliti berharap agar penelitian selanjutnya yang terkait dengan Pondok Pendowo Walisongo Ponorogo, agar mampu untuk meneliti hal lain yang ada di pondok, misalnya tentang pola komunikasi, kepemimpinan, kebersihan, atau yang lainnya, karena peneliti hanya berfokus pada komunikasi pengasuh pada santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Qadaruddin Muhamad. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Surabaya: CV Qiara Media, 2019.
- Ali, Daud Mohammad, Habibah Daud. *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
- Amin, Munir Samsul. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013, Cet. Ke.2.
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. *Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 2001.
- Anshori, M. Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1983.
- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Arif, R. H. *Pola Komunikasi antara Pengasuh dan Santri dalam Menjalankan Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Asuh Assakinah Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung), 2021.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Aziz, Ali Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana: 2004.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Huunter College of the City University, 2016).
- Farikha, Wahyu Lestari. *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modelling*, Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Habibah, U. *Metode Komunikasi KH. Husain Ali dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo), 2019.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Interpersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2003), 111.

- Hasyim, Muhammad. Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Studi Keislaman. Vol. 2 Nomor 2, 2016.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Hidayat, Tatang, dkk. Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam. Volume 7 Nomor 2, 2019.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke.1, 2010.
- Kurnianto, I. *Pola Komunikasi Kyai Dengan Santri Dalam Meningkatkan Program Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo* (Doctoral dissertation), 2022.
- Maliki, N., & Ro'up, A. *Metode Membaca dan Menghapal Al-Qurán Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad*. TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 4(2), 2002.
- Mas'ud, Ali, Kemas, dkk. *Penerapan Pola Asuh terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang*. Tadrib, 2017.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Onong, Uchjana Effendy. *Ilmu Komunkasi Teori dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Prijodarminto, Soengeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Priadnya Paramita, 2016.
- Rahman, Arif Masykur. *Pentingnya Disiplin Belajar* (Yogyakarta: Remaja Rosda Karya).
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2000.
- Rifka, Silmia Salsabila, Nia Kurniati Syam, Komarudin Shaleh., “Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib Bandung Dalam Pembinaan Akhlak Santri” *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 4, No. 2, 2018.

- Romli, A. S. M. *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*. ASM. Romli, 2014.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sholikhah, A. M. A. Metode Komunikasi dalam Membina Santri Pesantren Putri Al-Ikhlas Tambak Beras Jombang. *Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauiddin Makassar*, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulthon, Muhammad. *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suranto A.W. *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Syafei, Imam. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Pendidikan Islam. Volume 8*, 2017.
- Syafi'i, A. I. *Komunikasi Dakwah Dalam Pembentukan Santri Yang Berkarakter Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung), 2018.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Cv. Gaya Media Pratama, 1987.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2017).
- Wiwi, Alawiyah Wahid. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA Press, Cet. VII, 2014.
- Ya'kub, Hamzah. *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.
- Yetty Oktariana, Yudi Abdullah. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta, Deepublish, 2017).
- Yusron, Masduki. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Medina-Te*, Vol. 18, 2012.
- Zulhimma. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," *Darul 'Ilmi* Vol. 01, No.166, 2013.